

Performans Pertumbuhan Itik Talang Benih Jantan Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Teri Sebagai Sumber Protein Ransum

Growth Performance of Male Talang Benih Ducks Fed with Anchovies Meal as Protein

Nurmeiliasari, Kususiyah, Erwin Afriansyah

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jl. Kandang Limun, Bengkulu 38126, Email: sari7599@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of the research was to evaluate growth performance of male Talang Benih ducks fed with anchovies meal as protein source. The research was conducted for 4 months, starting from March 1 through July 28, 2009, located in CZAL (Commercial Zone Animal Laboratory) Animal Science University of Bengkulu. The experiment animals were 84 ducks aged 2 weeks, which were distributed into three treatments groups. The ration ingredients were rice bran, corn meal, and commercial broiler concentrate (KBR) and anchovies waste meal. The experimental design used was completely randomized design with 3 treatments and 4 replications, with 7 ducks for each replication. The treatments were P1 : control (100% KBR), P2 : 75% KBR and 25% dried anchovies waste meal on diet, P3 : 50% KBR dan 50% dried anchovies waste meal on diet. Variables observed were body weight, feed consumption, body weight gain, and feed consumption ratio. Results showed that feeding dried anchovies waste meal did not give significant effects on growth performance. It is important to note that the use of 50% dried anchovies waste meal on diet did not show any negative performance on growth of male Talang Benih ducks.

Key words: male ducks, anchovies waste, weight gain.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performans pertumbuhan itik Talang Benih jantan sebagai itik pedaging melalui pemanfaatan limbah ikan teri sebagai bahan pakan sumber protein. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai pada tanggal 1 Maret sampai 28 Juli 2009 bertempat di kandang Laboratorium Peternakan CZAL (Commercial Zone of Animal Laboratory) Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu. Penelitian menggunakan 84 ekor anak itik Talang Benih jantan umur 2 minggu, dan bahan penyusun ransum yang terdiri dari : dedak halus, jagung giling, konsentrat broiler (KBR), dan tepung limbah ikan teri. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan acak lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 4 ulangan, setiap ulangan berisi 7 ekor itik Talang Benih jantan umur 2 minggu. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah berat badan, konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan limbah ikan teri sebagai pengganti konsentrat sampai 50% tidak berpengaruh negatif terhadap peformans pertumbuhan itik Talang Benih jantan.

Kata kunci: itik jantan, limbah teri, penambahan berat badan.

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan sumber daya yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai penghasil telur; di samping telur itik juga menghasilkan daging yang memberi masukan cukup besar dalam pemenuhan protein hewani. Menurut Winarti *et al.* (2006), daging itik mengandung protein cukup tinggi, sebaliknya kandungan lemaknya lebih rendah dibanding ternak besar.

Kandungan protein daging itik rata-rata diatas 20%, hampir sama dengan kandungan protein daging unggas lainnya, sedangkan kandungan lemak jenuhnya adalah sebesar 2,43% jauh lebih rendah dibandingkan kandungan lemak jenuh ternak besar yaitu di atas 10%, sedangkan menurut Grow (1972) dalam Srigandono (1986) bahwa kandungan protein daging itik sebesar 21,4% dengan kandungan lemak 8,2%.

Menurut tujuan utama dari pemeliharaan itik, ternak itik dibedakan dalam tiga golongan, yaitu itik tipe pedaging, tipe petelur dan tipe hias. Sedangkan di Indonesia terdapat beberapa jenis itik yang perkembangannya terdapat di beberapa daerah seperti pulau Jawa, Kalimantan dan Bali, itik-itik tersebut antara lain, itik Tegal, itik Magelang, itik Mojosari, itik Alabio dan itik Bali (Murtidjo, 1988). Itik Talang Benih merupakan plasma nutfah daerah Bengkulu (Daryanto, 2005 yang disitasi Ginting, 2007) sehingga perlu terus digali informasinya guna mengetahui potensi optimalnya. Sebagai itik yang postur tubuhnya kompak seperti Itik Manila atau Entog (Warnoto dan Kaharuddin, (2000), itik Talang Benih berpotensi untuk dijadikan itik pedaging.

Dewasa ini masyarakat sudah mulai menyukai daging itik, hal ini tampak dari semakin banyaknya tempat penyedia hasil olahan daging itik. Banyaknya tempat penyedia hasil olahan daging itik menuntut ketersediaan itik yang banyak pula sehingga peluang usaha penggemukan itik menjadi cukup potensial untuk dikembangkan. Potensi ini dimungkinkan dengan munculnya jantan betina hasil penetasan adalah 50 : 50. Biasanya hasil penetasan itik betina dipelihara untuk tujuan produksi telur sedangkan itik jantan yang tidak terseleksi sebagai pejantan dipelihara sebagai itik pedaging. Pemanfaatan itik jantan sebagai itik pedaging ini dapat dimengerti karena selain harga DOD (anak itik umur sehari) yang relatif lebih murah dibandingkan dengan DOD betinanya juga pertumbuhan itik jantan lebih cepat dibanding itik betina (Adidharma, 2003; Brahmantiyo, 2003; dan Ginting, 2007). Lebih lanjut Ginting (2007) melaporkan bahwa itik Talang Benih jantan relatif lebih efisien dalam memanfaatkan ransum dibanding itik betina.

Biaya pakan merupakan komponen pengeluaran produksi telur itik yang terbesar (Ketaren dan Prasetyo, 2002). Itik yang dipelihara secara intensif

memerlukan pakan dengan kualitas dan kuantitas yang baik (Anonimous, 2007). Beberapa peneliti melaporkan bahwa rataan komponen biaya pakan pada peternakan itik di Jawa dan Sulawesi adalah lebih dari 70% (Setioko dan Rohaeni, 2001 dan Mahmudi, 2001).

Biaya pakan ini dapat ditekan dengan memanfaatkan bahan pakan yang tersedia pada suatu daerah dimana usaha tersebut diadakan, sehingga dapat dibeli dengan harga yang relatif lebih murah. Salah satu bahan pakan sumber protein yang cukup potensial adalah limbah ikan teri. Limbah ikan teri ini sendiri merupakan hasil sortiran dari ikan teri, yang lebih didominasi oleh bagian kepala. Selain mudah didapat limbah ikan teri ini cukup murah yaitu dengan harga Rp. 2000 per kg, hal ini jauh lebih murah dibanding Konsentrat Broiler (KBR) dengan harga Rp. 7000 per kg yang biasa digunakan oleh peternak sebagai sumber protein pakan itik yang dipelihara secara intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performans pertumbuhan itik Talang Benih jantan dengan memanfaatkan limbah ikan teri sebagai bahan pakan sumber protein.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai pada tanggal 1 Maret sampai 28 Juni 2009 bertempat di kandang Laboratorium Peternakan (CZAL) Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu. Dua bulan pertama menyiapkan kandang, pembuatan tepung ikan teri serta memelihara itik sejak DOD (*Day Old Duckling*) sampai umur 2 minggu. Perlakuan diberikan pada itik percobaan selama 2 bulan setelah masa persiapan.

Penelitian ini menggunakan 84 ekor anak itik Talang Benih jantan umur 2 minggu, dan bahan penyusun ransum yang terdiri dari: dedak halus, jagung giling, konsentrat broiler (KBR), dan

Tabel 1. Kandungan nutrisi bahan penyusun ransum control.

Bahan Penyusun Ransum	PK (%)	Lemak (%)	SK (%)	Ca (%)	P (%)	ME (Kcal/kg)
Dedak ^a	10,45	9,78	19,34	0,37	0,92	1856
Jagung ^a	8,55	2,97	2,42	0,29	0,44	3105
KBR ^b	40,00	4	7	3,00	1,06	2800

Keterangan: a= Kususiyah dan Kaharuddin (2006)

b= Label kandungan nutrisi KBR (konsentrat broiler)

limbah ikan teri yang sudah dibuat tepung.

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), 3 perlakuan dengan 4 ulangan, masing-masing ulangan terdiri dari 7 ekor itik. Adapun ketiga perlakuan tersebut adalah:

P1 : Sebagai kontrol, ransum menggunakan 100% bahan pakan sumber protein KBR.

P2 : Ransum menggunakan 75% bahan pakan sumber protein KBR dan 25% bahan pakan sumber protein dari limbah ikan teri.

P3 : Ransum menggunakan 50% bahan pakan sumber protein KBR dan 50% bahan pakan sumber protein dari limbah ikan teri.

Model matematis rancangan penelitian ini adalah $Y_{ij} = \mu + \tau_i + \epsilon_{ij}$

Dimana,

Y_{ij} = Nilai pengamatan pada perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

μ = Nilai rata-rata umum

τ_i = Pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} = Pengaruh acak perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

i = Banyaknya perlakuan

j = Banyaknya ulangan

Pembuatan Tepung Limbah Ikan Teri

Limbah ikan teri diperoleh dari Pasar Minggu Kota Bengkulu. Sebelum dicampurkan dalam ransum, limbah ikan teri dibersihkan terlebih dahulu dengan cara melakukan pencucian; pencucian ini dilakukan sebanyak lima kali ulangan, dilakukan penyaringan selanjutnya direbus untuk kemudian dijemur. Pencucian dan perebusan ini

dimaksudkan untuk mengurangi kadar garam dan mensterilkan limbah ikan teri dari berbagai jamur atau mikro organisme yang mungkin dapat mengganggu pertumbuhan pada ternak itik. Setelah direbus lalu ditiriskan, tirisan ini kemudian dikeringkan untuk selanjutnya digiling. Dengan demikian tepung limbah ikan teri ini siap untuk dicampur dengan jagung giling dan dedak halus serta konsentrat dalam penyusunan ransum. DOD diperoleh dari penetasan sendiri dan dari daerah Kabupaten Rejang Lebong. Pemberian ransum 2 kali sehari; pagi pukul 07.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB dan air minum diberikan *ad libitum*. Kandungan nutrisi bahan penyusun ransum kontrol ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 2. Komposisi bahan penyusun ransum Perlakuan.

Bahan Penyusun Ransum	P1	P2	P3
Dedak (%)	30,50	30,50	30,50
Jagung (%)	31,00	31,00	31,00
KBR (%)	38,50	25,66	19,25
Limbah Teri (%)	0,00	12,83	19,25

Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati adalah berat badan, penambahan berat badan, konsumsi ransum, konversi ransum dan Income Over Feed Cost (IOFC). Berat badan diukur dengan menimbang berat badan itik, dilakukan 3 kali selama pemeliharaan, yaitu saat DOD, umur 2 minggu (selepas dari kandang brooding),

dan saat umur 10 minggu. Variabel berikutnya adalah berat DOD yang diketahui dengan menimbang berat anak itik umur 1 hari, penimbangan berat DOD ini dilakukan untuk memberikan informasi kisaran berat DOD yang digunakan. Penimbangan berat itik umur 2 minggu dilakukan untuk mengetahui berat anak itik sebelum mendapat perlakuan.

Tabel 3. Kandungan nutrisi ransum perlakuan.

Kandungan Nutrisi	P1	P2	P3
Protein (%)	19,74	22,84	22,90
Serat Kasar (%)	6,87	6,37	5,68
Kadar Abu (%)	8,66	10,53	11,09
Lemak (%)	5,46	5,17	5,11
Kadar Air (%)	11,07	11,32	11,37

Keterangan: Hasil analisis proksimat lab, Nutrisi Jurusan Peternakan Unib (2009).

Variabel lain yang diamati adalah pertambahan berat badan. Pertambahan berat badan dihitung dengan mengurangi berat badan akhir perlakuan saat itik umur 10 minggu dengan berat badan awal perlakuan saat itik umur 2 minggu. Konsumsi ransum dihitung dengan menjumlahkan ransum yang dikonsumsi selama penelitian. Sedangkan konversi ransum dihitung dengan membandingkan ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan berat badan yang dicapai selama penelitian. IOEF dihitung berdasarkan harga jual itik per ekor dikurangi dengan biaya pakan dari umur 2 minggu.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians (Anova) dan jika terdapat pengaruh yang nyata, analisis dilanjutkan dengan uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis proksimat tepung limbah ikan teri pada penelitian ini adalah: Protein Kasar 51,78%, Serat Kasar 0,28%, Kadar Abu 28,10%, Lemak 1,23%, dan Kadar Air 12,16%. Dari analisis ini didapatkan bahwa kandungan protein limbah ikan teri ternyata cukup tinggi yaitu 51,78%, tidak jauh berbeda dengan kandungan protein tepung ikan kualitas baik. Menurut Kususiayah dan Kaharuddin, (2006) kandungan protein tepung ikan adalah 58,75%.

Kandungan protein ransum pada kelompok perlakuan meningkat dengan peningkatan penggunaan limbah ikan teri (lihat Tabel 3). Kandungan protein P1 19,74%, P2 22,84% dan P3 22,90%. Peningkatan kandungan protein ini disebabkan oleh lebih tingginya kandungan protein limbah ikan teri (51,78%) dibanding kandungan protein KBR (40%).

Kandungan serat kasar ransum perlakuan berkisar antara 5,68-6,87%. Standar baku serat kasar untuk ternak unggas fase starter maksimal 7% dan fase grower 8%. Sedangkan untuk lemak berkisar antara 5,11-5,46% angka ini lebih rendah dibandingkan dengan standar

Tabel 4. Rataan berat badan itik Talang Benih jantan umur 2 minggu.

Variabel	P1	P2	P3
.....g per ekor.....			
Berat badan umur 2 minggu	152,97±8,55	152,71±8,42	152,81±8,69
Berat badan umur 10 minggu	742,41±20,84	744,08±12,00	758,92±17,65
Konsumsi ransum 3-7 minggu			
PBB 3-10 minggu	6164,27±28,25	617,96±48,56	632,77±51,82
Konversi ransum	5,03±0,47	4,96±0,24	4,93±0,51

mutu pakan itik, yaitu standar kandungan untuk lemak pada itik minimal 7% untuk fase starter dan grower (Anonimous, 2009).

Berat *Day Old Duckling* (DOD)

Rataan berat DOD itik Talang Benih jantan yang digunakan adalah rata-rata $38,50 \pm 3,02$ gram per ekor. Berat DOD ini lebih rendah dari berat DOD itik Talang Benih yang didapat Ginting (2007) sebesar 40,86 gram per ekor. Sedangkan Brahmantyo (2003) mendapatkan berat DOD jantan untuk itik Pegagan adalah 42,94-43,00 gram per ekor. Menurut Srigandono (1986), berat rata-rata DOD itik antara 39-41 gram, sedangkan berat DOD itik Muskovi mencapai 53 gram. Terdapatnya perbedaan ini diduga disebabkan oleh jenis itik dan berat telur yang ditetaskan. Lebih lanjut Srigandono (1986), menyatakan telur yang dihasilkan dari itik kualitas genetik baik maka akan menghasilkan berat telur itik yang ideal yang nantinya akan berpengaruh terhadap berat DOD.

Berat Badan Itik Talang Benih Jantan Umur 2 Minggu

Rataan berat badan itik Talang Benih jantan umur 2 minggu ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa berat badan itik umur 2 minggu yang digunakan tidak berbeda nyata. Terlihat dari Tabel 4. bahwa rata-rata berat badan itik Talang Benih jantan umur 2 minggu dari keempat ulangan cukup bervariasi. Rataan berat badan itik Talang Benih jantan umur 2 minggu pada penelitian ini berkisar antara 152,71 gram per ekor sampai 152,97 gram per ekor.

Berat Badan Itik Talang Benih Jantan Umur 10 Minggu

Rataan berat badan itik Talang Benih jantan umur 10 minggu

ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan limbah ikan teri sebagai pengganti konsentrat sampai taraf 50 % tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat badan. Namun demikian, meskipun tidak berpengaruh nyata, rata-rata berat badan itik P3 dengan 50% limbah ikan teri sebagai pengganti konsentrat adalah yang paling tinggi mencapai 758,92 gram per ekor. Sedangkan berat badan P1 sebagai kontrol 742,41 gram per ekor dan berat badan P2 yang menggunakan 25% limbah teri adalah 744,08 gram per ekor. Tidak adanya pengaruh yang nyata terhadap berat badan menunjukkan bahwa, pemakaian limbah ikan teri sampai taraf 50 % sebagai pengganti konsentrat dalam ransum dapat digunakan. Berat badan rata-rata itik Talang Benih jantan umur 10 minggu pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang didapat Herawati (2000), yang mendapatkan berat badan itik Talang Benih 458,5 gram per ekor– 553,3 gram per ekor pada umur 10 minggu.

Akan tetapi capaian berat badan itik Talang Benih jantan umur 10 minggu pada penelitian ini lebih rendah dibanding penelitian Ginting (2007) bahwa berat badan itik Talang Benih jantan pada umur 10 minggu mencapai 1079,80 gram per ekor. Lebih lanjut Sinaga (2008) melaporkan berat badan itik Talang Benih umur 10 minggu bisa mencapai 1182 gram per ekor. Rendahnya capaian berat badan itik penelitian ini diduga disebabkan oleh pemberian ransum yang dibatasi, sedangkan pemberian pakan itik pada Sinaga (2008) tidak dibatasi.

Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum itik Talang Benih jantan selama 8 minggu perlakuan di tampilkan pada Tabel 5. Pemberian ransum selama penelitian dilakukan dua kali sehari dengan jumlah pemberian disesuaikan dengan umur. Selama penelitian ransum yang diberikan setiap hari habis dikonsumsi, sehingga jumlah konsumsi ransum selama 8 minggu perlakuan adalah 2765 gram per ekor.

Menurut Ginting (2007), konsumsi ransum Itik Talang Benih jantan sampai umur 10 minggu adalah 3270,35 gram per ekor. Warmadewi *et al.* (2007) melaporkan bahwa konsumsi ransum itik Bali pada umur 2-8 minggu sebanyak 7900,52 gram per ekor, jauh lebih tinggi dari konsumsi ransum yang didapat pada penelitian ini. Konsumsi ransum yang tinggi pada itik Bali ini disebabkan oleh ukuran tubuh yang lebih besar dari itik Talang Benih. Sedangkan Winarti (2006) mendapatkan rata-rata konsumsi pakan untuk itik jantan umur 10 minggu adalah 5700 gram per ekor.

Pertambahan Berat Badan

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pertambahan berat badan. Meskipun tidak berpengaruh nyata, rata-rata pertambahan berat badan itik P3 lebih tinggi 632,77 gram per ekor dibandingkan perlakuan lain, yang mana rata-rata pertambahan berat badan yang paling rendah adalah P1 614,27 gram per ekor selanjutnya disusul P2 dengan pertambahan berat badan 617,96 gram per ekor (lihat Tabel. 4)

Menurut Warmadewi *et al.* (2007), pertambahan berat badan itik Bali umur 2-8 minggu adalah 1145,94 gram per ekor. Winarti (2006) mendapatkan pertambahan berat badan itik jantan 1200,1 gram per ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan pertambahan berat

Tabel 5. Konsumsi ransum itik Talang Benih umur 3 sampai 10 minggu

Umur	Konsumsi Harian gram per ekor	Konsumsi Mingguan gram per ekor
3 Minggu	30	210
4 Minggu	40	280
5 Minggu	45	315
6 Minggu	45	315
7 Minggu	50	350
8 Minggu	55	385
9 Minggu	60	420
10 Minggu	70	490
Jumlah		2765

badan yang dicapai pada penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa pertambahan berat badan itik Talang Benih pada penelitian ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertambahan berat badan itik yang didapat Warmadewi *et al.* (2007) dan Winarti (2006). Perbedaan pertambahan berat badan itik ini disebabkan oleh konsumsi ransum dan jenis dari itik itu sendiri.

Menurut Brahmantyo (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi berat badan adalah spesies ternak. Perbedaan laju pertumbuhan dan berat badan ditentukan oleh genetik masing-masing ternak, jenis kelamin dan konsumsi pakan (Ketaren dan Prasetyo, 2002). Selain itu terdapat hubungan yang erat antara kecepatan pertumbuhan dengan jumlah pakan yang dikonsumsi (Wahyu, 1992). Sedangkan menurut Muslim (1995), salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah konsumsi ransum, dan jenis kelamin.

Tabel 6. Rataan konversi ransum selama perlakuan.

Ulangan	P1	P2	P3
1	4,48	4,65	4,27
2	4,96	5,15	5,13
3	5,07	4,89	4,87
4	5,62	5,17	5,48
Rataan			

Spesies ternak berpengaruh terhadap pertambahan berat badan untuk ternak pedaging harus mampu tumbuh cepat dan dapat mengubah pakan secara efisien menjadi daging (Srigandono, 1986). Rendahnya capaian pertambahan berat badan itik Talang Benih jantan selama 8 minggu perlakuan ini diduga disebabkan oleh ketidak seimbangan energi protein ransum yang digunakan. Hasil analisis proksimat diperoleh bahwa kandungan protein P1 sebagai ransum kontrol adalah 19,74% dengan kandungan energi metabolis menurut perhitungan sebesar 2607 kkal/kg. Kandungan protein terlalu tinggi dengan kandungan energi

yang terlalu rendah. Menurut NRC (1994) kebutuhan protein kasar untuk itik pedaging adalah 16-22% dan energi metabolis sebesar 2900-3000 kkal.

Konversi Ransum

Rataan konversi ransum itik Talang Benih Jantan selama 8 minggu perlakuan pada masing-masing ulangan ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum. Meskipun demikian konversi ransum P3 4,93 lebih rendah dibanding P2 4,96 dan P1 5,03. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan limbah ikan teri sebagai pengganti 50% konsentrat lebih efisien dibanding kontrol maupun penggunaan 25%. Penggunaan limbah ikan teri sebagai pengganti konsentrat dikatakan lebih efisien karena dengan pemberian jumlah ransum yang sama pada masing-masing perlakuan, penggunaan 50% limbah ikan teri memberikan capaian berat badan paling tinggi. Konversi ransum untuk itik Talang Benih umur 3-10 minggu adalah 3,75 (Ginting, 2007).

IOFC (*Income Over Feed Cost*)

Nilai ekonomis didapat dengan menghitung nilai IOFC, yaitu perhitungan nilai ekonomis dengan hanya memperhitungkan biaya pakan, yaitu didapat dengan mengurangi harga jual itik per ekor dengan biaya pakan. Rataan IOFC pada masing-masing perlakuan ditampilkan pada Tabel 6.

Biaya pakan yang lebih rendah pada P3 disebabkan oleh harga kepala ikan teri yang lebih murah dibandingkan KBR (Kosentrat Broiler). Biaya pakan

Tabel 7. Rataan IOFC pada perlakuan

Uraian	Perlakuan ransum (Rp)		
	P1	P2	P3
Penghasilan penjualan itik	20.000	20.000	20.000
Pengeluaran pakan	10.866	9.305	8.650
Pendapatan (IOFC)	9.134	10.695	11.350

yang tinggi pada P1 disebabkan oleh harga komponen pakan yang tinggi, terutama pada penggunaan KBR (Kosentrat Broiler). Dengan harga jual Rp. 20.000 per ekor pada penelitian ini mampu mencukupi kebutuhan pengeluaran ransum pada masing-masing perlakuan. Akan tetapi walaupun mampu memberikan keuntungan, namun dengan berat badan berkisar antara 742,41 gram per ekor – 758, 92,92 g per ekor belum layak dipotong untuk diambil dagingnya. Itik untuk dipotong sebagai itik pedaging berat minimal yang dikehendaki lebih kurang 1,2 kg (Azmi dan Gunawan, 2005).

SIMPULAN

Pemanfaatan limbah ikan teri sampai taraf 50% sebagai pengganti konsentrat dalam ransum tidak berpengaruh negatif terhadap performans itik Talang Benih jantan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui potensi optimal limbah ikan teri sebagai pengganti konsentrat dengan memperhatikan imbalanced energi protein ransum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidharma, Y. 2003. Ciri-ciri fisik telur tetas Itik Mandalung dan rasio jantan betina yang dihasilkan. *Jurnal Panduan Lokakarya Nasional Unggas Air*. Balitnak. Bogor: 63-66.
- Aninymous, 2009. Pedoman budidaya itik pedaging yang baik. <http://www.ditjennak.go.id/> Peraturan Menteri Pertanian. Html. [25 agustus 2009].
- Anonimous, 2007. *Beternak Itik Hemat Air*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Azmi dan Gunawan, 2005. *Pertumbuhan dan nilai ekonomis itik lokal Bengkulu fase grower dengan dan tanpa perbaikan ransum*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Bengkulu

- Brahmantyo, B. 2003. Karakteristik pertumbuhan Itik Pegagan umur 0-20 minggu sebagai plasma nutfah. *Jurnal Veteriner*. 5(3):45-47.
- Ginting, A. J. 2007. Kajian performans itik Talang Benih jantan dan betina. Skripsi. Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Herawati, E. 2000. Pertumbuhan itik Talang Benih umur 8 sampai 16 minggu berdasarkan pola warna bulu. Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Ketaren, P. P., dan L. H. Prasetyo. 2002. Produktivitas itik silang MA di Ciawi dan Cirebon. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Kususiyah dan D. Kaharuddin, 2006. Respon produksi telur itik Talang Benih pada level protein ransum berbeda serta kajian kualitas telur dengan CPO sebagai sumber karoten. Laporan Penelitian. Jurusan Peternakan, Universitas Bengkulu.
- Mahmudi, H. 2001. Pengembangan usaha peternakan itik di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Lokakarya Unggas Air Nasional. Fakultas Peternakan IPB dan Balai Penelitian Ternak di Ciawi tanggal 6-7 Agustus 2001.
- Murtidjo, B. A. 1988. *Mengelola Itik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Muslim, D.J. 1995. *Budidaya Mina Itik*. Kanisius, Yogyakarta.
- NRC, 1994. *Nutrient Requirement of Poultry*. National Academic Press. Washington DC
- Setioko, A. R. dan E. S. Rohaeni. 2001. Pemberian ransum bahan pakan lokal terhadap produktivitas itik Alabio. Lokakarya Unggas Air Nasional. Fakultas Peternakan IPB dan Balai Penelitian Ternak di Ciawi tanggal 6-7 Agustus 2001.
- Sinaga, F. 2008. Hubungan berat tetas terhadap berat potong itik Talang Benih jantan pada umur 8, 10, dan 12 minggu. Skripsi Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Srigandono, B. 1986. *Ilmu Unggas Air*. Gadjah Mada University press, Yogyakarta.
- Wahju, J. 1992. *Ilmu Ternak Unggas*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Warmadewi, D., P. A. Wibawa, dan I. Bidura, 2007. Pengaruh tingkat penggunaan POD kakao dalam ransum terhadap penampilan itik Bali umur 2-8 minggu. *Majalah Ilmiah Peternakan* 10 (3) Oktober 2007.
- Wamoto dan D. Kaharuddin. 2000. Analisis produktivitas itik Lokal Talang Benih di Propinsi Bengkulu. Laporan Penelitian. Jurusan Peternakan, Universitas Bengkulu.
- Winarti, E., B. Sudaryanto dan A. Priyanti. 2006. Usaha pembesaran itik jantan di tingkat petani dengan peningkatan efisiensi pakan. Seminar Teknologi Peternakan dan Veteriner.